

Studi bahasa gender dalam film Kartini: Princess of Java dari perspektif sosiolinguistik

Yang Jing *

Yunnan Minzu University, China

* Corresponding Author. E-mail: 1185381287@qq.com

Received: October 31, 2023; Revised: November 28, 2023; Accepted: November 29, 2023

Abstrak: Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemikiran, emosi, dan psikologi pengguna bahasa. Perbedaan gender dalam bahasa adalah fenomena bahasa yang muncul dari pengaruh faktor-faktor sosial, budaya, fisiologis, dan psikologis pengguna bahasa. Artikel ini menggunakan dialog dari film *Kartini: Princess of Java* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo sebagai bahan penelitian. Teori karakteristik bahasa perempuan yang diajukan oleh Lakoff (1975) digunakan sebagai dasar teoretis untuk menganalisis karakteristik bahasa dan gender dan faktor-faktor yang memengaruhi karakteristik bahasa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Untuk menganalisis bahasa gender, artikel ini akan menggunakan metode analisis percakapan dan analisis wacana. Eksplorasi topik ini diharapkan dapat mendorong sejauh mungkin proses penelitian bahasa gender dari sudut pandang sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kesadaran perempuan dan promosi kesetaraan gender dalam masyarakat. Adapun penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan menggunakan pertanyaan, kalimat permintaan dengan kata-kata sopan, dan penggunaan bentuk kalimat yang sangat sopan sebagai strategi komunikasi. Hal ini merupakan cerminan atas norma-norma sosial yang berlaku pada masa tersebut.

Kata kunci: gender; karakteristik bahasa perempuan; sosiolinguistik; film; *Kartini*

Abstract: Language as a means of communication can be influenced by factors such as thoughts, emotions, and the psychology of language users. Gender differences in language are a linguistic phenomenon that arises from the influence of social, cultural, physiological, and psychological factors on language users. This article utilizes the dialogue script from the film "Kartini: Princess of Java," directed by Hanung Bramantyo, as the research material. The theory of women's language characteristics proposed by Lakoff (1975) is used as a theoretical basis for analyzing language and gender characteristics and the factors that influence women's language characteristics. Data collection uses the listening method. To analyze gender language, this article will use conversation analysis and discourse analysis methods. It is hoped that the exploration of this topic can push the gender language research process as far as possible from a sociolinguistic perspective. Thus, this research can make a positive contribution to the growth of women's awareness and the promotion of gender equality in society. Informal methods are used to present the results. The results show that female characters use questions, request sentences with polite words, and use very polite sentence forms as communication strategies. This is a reflection of the social norms that prevailed at that time.

Keywords: gender; characteristics of women's language; sociolinguistics; film; *Kartini*

How to Cite: Jing, Y. (2023). Studi bahasa gender dalam film *Kartini: Princess of Java* dari perspektif sosiolinguistik. *Sintesis*, 17(2), 171—181.

<https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.7450>



Pendahuluan

Kartini: Princess of Java adalah film tahun 2017 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo. Film ini menceritakan tentang Raden Ajeng Kartini, seorang wanita yang luar biasa dalam sejarah Indonesia. Ia berjuang pada awal abad ke-20 untuk hak-hak perempuan dan pendidikan perempuan. Film ini menggambarkan masa kecil dan masa muda Kartini, serta perjuangannya di tengah keluarga dan masyarakat, yang akhirnya membuatnya menjadi simbol gerakan pembebasan perempuan di Indonesia. Film ini menyoroti ketekunan, kebijaksanaan, dan semangat pengabdian Kartini dalam mendorong status sosial dan peluang pendidikan perempuan di Indonesia. Karena terkait dengan posisi dan peran perempuan di masyarakat, film ini menarik untuk dikaji dengan teori bahasa dan gender.

Zhao Ronghui赵蓉晖(2003) dalam bukunya *Bahasa dan Jenis Kelamin* 《语言与性别》 menyatakan, masyarakat mempunyai persyaratan dan harapan tertentu (yaitu harapan sosial) untuk setiap orang dalam status sosial tertentu. Harapan ini mencerminkan pola perilaku dan persyaratan kehidupan sosial dan memiliki efek pemandu dan pembatas yang kuat pada kinerja perilaku individu. Karena pembentukan dan pengembangan ekspektasi sosial bergantung pada budaya sosial tertentu, pembatasan budaya ini memberikan peran sosial dengan konotasi budaya yang cukup besar. Yang disebut gaya wacana kedua gender adalah perbedaan karakteristik yang dibentuk oleh perbedaan pilihan dan kombinasi sarana bahasa antara kedua gender (社会对每一个处于一定社会地位上的人都有着一定的要求和期望 (即社会期望), 这种期望反映了社会生活的行为模式和要求,对个体的行为表现具有很强的引导和制约作用。由于社会期望的形成和发展受制于一定的社会文化, 这种文化制约性就赋予社会角色以相当的文化内涵。所谓两性的话语风格,正是两性对语言手段不同的选择和组合运用所形成的不同特点) .

Hubungan antara bahasa dan jenis kelamin tercermin dalam berbagai aspek, seperti perbedaan tata bahasa, tingkat kesopanan bahasa, dan gaya bicara. Gaya bicara perempuan ditentukan oleh tuntutan sosial terhadap perempuan dan status sosial mereka yang dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Di sisi lain, laki-laki lebih berfokus pada hak dan keinginan mereka untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang, yang tercermin dalam perilaku yang langsung, tegas, dan berwibawa. Munculnya situasi ini tidak hanya mencerminkan lemahnya mentalitas perempuan yang mengakar, tetapi juga menegaskan otoritas wacana laki-laki yang tak tergoyahkan”(这种状况的出现, 不仅体现了女性自身抱有根深蒂固的弱者心态, 也证实了男性话语难以撼动的权威) (Fu & Shao, 2023).

Perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin ini dipengaruhi oleh perkembangan sejarah dan sosial. Konotasi dan perluasan kesadaran perempuan akan berubah seiring dengan pengaruh waktu, bangsa, wilayah, budaya dan faktor lainnya”(女性意识的内涵和外延会随着时代、民族、地域、文化等多种因素的影响而有所变化) (Huang, 2021). Dalam konteks komunikasi lisan, laki-laki seringkali lebih berorientasi pada penyampaian informasi sebagai tujuan utama dalam berbicara sehingga mereka menggunakan kata-kata dengan singkat dan sederhana. Di sisi lain, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan mereka tidak selalu mengungkapkan pemikiran dan perasaan pribadi secara langsung.

Secara keseluruhan, masyarakat cenderung memberikan penilaian positif terhadap perilaku berbicara laki-laki, sedangkan untuk gaya bicara perempuan, meskipun mungkin mereka mendapat pujian dalam beberapa aspek, seringkali masih ada penilaian negatif dan

merendahkan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan oleh adanya standar penilaian yang berbeda dalam masyarakat terhadap perilaku berbicara laki-laki dan perilaku berbicara perempuan. Prasangka budaya patriarki yang mengakar terhadap perempuan meresap ke dalam kesenjangan dalam masyarakat dan konsep, dan bagaikan jaringan besar yang mengikat tangan, kaki, dan bahkan otak manusia di mana pun (父权制文化对女性根深蒂固的偏见渗透于社会的、观念的各种缝隙之间，像一个巨大的网络无处不在地束缚着人们的手脚及至大脑) (Guo, 2024).

Mesthrie (2011) menekankan bahwa perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan dalam prestise sosial, kekayaan, dan kekuasaan. Manusia, dengan berbagai alasan seperti faktor sosial, agama, politik, budaya, dan keluarga, mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok sosial tertentu dan ini tercermin dalam perbedaan penggunaan bahasa. Kelompok sosial yang lebih tinggi dalam hierarki umumnya menggunakan bahasa untuk menunjukkan status sosial mereka. Perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin dari perspektif sosiolinguistik bukan hanya akibat faktor fisik atau psikologis semata, tetapi lebih merupakan hasil interaksi antara struktur sosial, budaya, dan psikologi sosial.

Lei Xiaolan 雷小兰 (2006) dalam artikelnya *Diskriminasi Jenis Kelamin dalam Bahasa* 《语言中的性别歧视》 menyatakan diskriminasi jenis kelamin dalam bahasa merujuk pada cara laki-laki (perempuan) berbicara kepada perempuan (laki-laki) dengan nada suara atau bahasa yang penuh dengan prasangka. Keberadaan perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin ini berasal dari diskriminasi jenis kelamin dalam masyarakat (性别歧视语言是指男性(女性)对女性(男性)用充满偏见的口吻或语气来进行对话，性别语言差异的存在源于社会中的性别歧视) .

Sebagai fenomena sosial yang melekat, perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin bukan hanya mencerminkan perbedaan dalam komunikasi antara pria dan wanita, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam gaya hidup dan sikap pria dan wanita. Perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin menjadi topik penelitian yang populer dalam kajian psikologi, sosiolinguistik, dan studi wanita.

Sejak awal abad ke-19, minat ilmuwan sosiolinguistik dalam meneliti perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin semakin meningkat. Pada tahun 1923, ahli bahasa Denmark, Otto Jespersen, mencatat fenomena gender dalam penggunaan bahasa Inggris dalam bukunya *The Growth and Structure of the English Language*. Penelitian tentang gender dalam lingkungan bahasa Tiongkok dimulai pada tahun 1960-an, dengan Chen Yuan (陈原) dan Wang Dechun (王德春) yang masing-masing mengajukan pertanyaan tentang penelitian bahasa gender dalam buku *Sosiolinguistik* 《社会语言学》 (1983) dan *Psikolinguistik Sosial* 《社会心理语言学》 (1995).

Saat perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin telah menjadi konsensus, masalah perbedaan gender sosial dan hubungannya dengan penggunaan bahasa juga mulai menjadi perhatian para ahli bahasa. Analisis perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin dari sudut pandang linguistik dimulai dengan Lakoff (1975), yang dalam bukunya *Language and Woman's Place* mengemukakan delapan ciri khas bahasa perempuan: (i) kosa kata khusus (*specialized vocabulary*), (ii) kata-kata kasar yang lebih ringan (*milder expletives*), (iii) kata sifat yang mengungkapkan emosi (*adjectives*), (iv) penggunaan pertanyaan *tag* (*tag questions*), (v) perbedaan intonasi (*intonation*), (vi) penggunaan bentuk sangat sopan (*superpolite forms*), (vii) tata bahasa yang sangat benar (*hypercorrect grammar*), (viii) kurangnya humor (*joketelling and humor*). Lakoff (1975) berpendapat bahwa perbedaan perempuan dalam kosakata, sintaksis, dan pragmatik menciptakan gaya bahasa perempuan yang khas, yakni patuh, negatif, dan tidak

pasti. Lebih lanjut, ia juga menyatakan bahwa bahasa perempuan menenggelamkan identitas pribadinya dengan menghalangi perempuan untuk mengekspresikan dirinya secara kuat, menunjukkan penggunaan ungkapan yang mengekspresikan hal-hal sepele, dan penggunaan ekspresi ketidakpastian. Selain itu, ketika perempuan dibicarakan, perempuan diperlakukan sebagai objek dan tidak pernah menjadi orang yang serius dan mempunyai pandangannya sendiri. Perilaku yang dipelajari perempuan sebagai sesuatu yang “benar” mencegahnya dianggap serius sebagai seorang individu. Dengan demikian, untuk menjadi benar dan penting bagi seorang perempuan sangat diperlukan justru karena masyarakat tidak memandang perempuan secara serius sebagai seorang individu. Hal ini seperti pandangan Li dan Wang (2022) bahwa ontologi perempuan menjadi perpanjangan dari perspektif laki-laki, dan maknanya sendiri dikosongkan, hanya menyisakan makna yang diberikan oleh perspektif laki-laki”(女性本体成为男性视角的延伸, 其本身的意义被抽空, 只剩下由男权视角赋予的意义).

Penelitian terhadap karakteristik bahasa perempuan pernah dilakukan oleh Hasanah dan Wicaksono (2021) yang menganalisis *Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film Tilik*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa di dalam film ini terdapat empat karakteristik bahasa perempuan, yaitu 1) perempuan cenderung menggunakan interjeksi makian halus, 2) perempuan cenderung menggunakan pertanyaan *tag* guna mendapatkan persetujuan atau memastikan sesuatu, 3) perempuan sering menggunakan *intensifiers* untuk menunjukkan penekanan kata tertentu dalam menegaskan sesuatu yang dirasa penting.

Penelitian terhadap film *Kartini* dilakukan oleh Hamdja, Qorib, dan Dewi (2020) dengan mengkaji kesetaraan gender. Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna di dalam film *Kartini*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat makna konotasi berupa Kartini tidak ingin mengikuti kultur feodal yang mengharuskan seseorang wanita Jawa untuk berdiam diri di rumah. Makna denotasinya adalah bahwa Kartini merupakan seseorang yang gemar membaca. Kartini merupakan representasi dari kesetaraan gender di dalam film *Kartini* itu sendiri. Memang jika dilihat dari tren seni film dunia, paruh kedua abad ke-20 hingga saat ini merupakan masa ketika film feminis mendapatkan momentumnya. Gerakan pembebasan perempuan yang lahir pada tahun 1950-an tidak hanya mengangkat kesadaran identitas pribadi ke tingkat isi utama budaya Barat dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga mentransformasikan gerakan politik tertentu menjadi kritik budaya secara keseluruhan—kritik feminis—pada tahun 1960-an. Hal ini memasukkan ideologi, psikoanalisis dan teori budaya ke dalamnya, dan mempunyai dampak diakronis yang sangat besar terhadap cara berpikir dan konsep gender yang lazim di masyarakat (诞生于50年代的妇女解放运动不仅以前所未有的强烈方式将个人身份意识提升到西方文化的主要内容层面, 更在60年代将具体的政治运动转为整体的文化批判——女权主义批评。它将意识形态、精神分析和文化理论注入其中, 对人们习以为常的思维方式 and 性别观念产生了巨大的历时性冲击) (Zhang dan Zheng, 2021). Film feminis menjadi bagian penting dalam pemikiran gerakan perempuan dan media penting untuk merekam fenomena sosial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menggali perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin dari sudut pandang sosiolinguistik melalui analisis fitur bahasa dalam percakapan tokoh perempuan di dalam film *Kartini: Princess of Java*..

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, temuan diungkapkan dalam bentuk deskriptif yang didukung oleh data. Sebagaimana dijelaskan oleh Litosseliti

(2010), wacana bukan sekadar linguistik, melainkan praktik sosial dan ideologis yang mengatur cara orang berpikir, berbicara, berinteraksi, menulis, dan berperilaku. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana untuk mengolah data dialog tokoh perempuan di dalam film. Sumber data adalah film berjudul *Kartini: Princess of Java* yang ditayangkan di Netflix. Objek penelitian ini adalah tuturan tokoh perempuan di dalam film *Kartini: Princess of Java* yang menunjukkan karakteristik bahasa perempuan.

Langkah-langkah penelitian meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Menurut Sudaryanto (2007) metode simak adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan penggunaan bahasa yang diteliti. Pada tahap ini, penulis berfokus pada dialog antartokoh, mengelompokkannya ke dalam segmen dan plot dialog, mentranskripsi dialog tokoh perempuan, menuliskan *subtitle* bila dialog dilakukan dalam bahasa Jawa, serta memberi label dan mengatur data yang terkait dengan bahasa gender.

Analisis data teks mengadopsi metode analisis percakapan dan analisis wacana. Pada bagian ini, penulis mengkaji interaksi verbal antartokoh di dalam film melalui analisis dialog, transisi pembicara, alur dialog, dan dinamika kekuatan bahasa. Analisis wacana dapat membantu memahami struktur wacana, tata bahasa, dan makna di dalam film. Melalui analisis ini ditemukan karakteristik bahasa perempuan menurut teori Lakoff (1975).

Sementara itu, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal (Sudaryanto, 2007). Penyajian hasil analisis data secara informal adalah suatu metode penyajian data dengan mengungkapkan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa. Pemilihan metode informal didasarkan pada kebutuhan untuk mengkomunikasikan data secara rinci untuk membantu pembaca memahami hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan/Results and Discussion

Analisis Ciri Bahasa Wanita dalam Film

Artikel ini menganalisis karakteristik bahasa perempuan melalui wacana tokoh utama dan tokoh tambahan dalam film. Hal ini terutama didasarkan pada perkataan tokoh protagonis Kartini dan beberapa tokoh tambahan, seperti Raden Ayu Moeryam, Roekmini, Kardinah, dan Ngasirah.

Penggunaan Pertanyaan

Dalam film ini, tampak bahwa tokoh utama menggunakan kalimat tanya meskipun tidak dalam bentuk yang persis sama sebagai pertanyaan tag (*tag questions*). Pertanyaan digunakan saat pembicara menyatakan suatu klaim, tetapi ia membutuhkan konfirmasi dari mitra bicara. Pertanyaan jenis ini juga menjadi perangkat kesopanan. Berikut adalah data kalimat yang diutarakan tokoh wanita di dalam film untuk mendapatkan konfirmasi dari mitra bicara.

- | | | | |
|-----|---------------|---|--|
| (1) | Kartini | : | Apa yang harus saya syukuri dari seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri? |
| | R. A. Moeryam | : | Sudah bagus bupati yang melamarmu, bukan wedana. |

Kartini tidak menyetujui pernikahannya, tetapi ia tidak langsung menentang R. A. Moeryam melainkan mengutarakan pendapatnya dalam bentuk pertanyaan retorik. Padahal, jika kalimat ini diubah menjadi kalimat deklaratif, kalimat ini menjadi: "Saya tidak bersyukur untuk laki-laki yang sudah mempunyai tiga istri (yang mau menikah dengan saya)". Kartini tidak setuju

dengan pernikahan tersebut, apalagi bersyukur. Setelah menyatakan akan terus menunggu jawaban pihak sekolah, keputusannya terus ditolak oleh R. A. Moeryam. Ketika tokoh Slamet (kakak laki-laki Kartini) juga mendesak Kartini agar meminta ayahnya membatalkan proposal studi itu, Kartini secara tegas menjawab, "*Kula mboten purun, Mas.*" (Saya tidak mau, Mas). Pada saat itulah R. A. Moeryam mengatakan, "Sekarang semua sudah jelas, kamu cuma memikirkan dirimu sendiri." Perempuan yang menyatakan pendiriannya secara tegas dianggap hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa pemikiran perempuan sendiri sangat lemah dan sulit bagi perempuan pada saat itu untuk menentukan masa depan mereka sendiri.

Berikut adalah bentuk kalimat pertanyaan selanjutnya yang digunakan oleh tokoh utama untuk mendapatkan konfirmasi.

- (2) Roekmini : *Kowe wis yakin karo pilihanmu Mbak?* (Kamu sudah yakin dengan pilihanmu, Kak?)
 Kartini : Apa aku boleh punya pilihan lain?

Kalimat-kalimat tanya dengan pertanyaan bertentangan dapat dianggap sebagai pernyataan, tanpa harus berasumsi bahwa pernyataan tersebut harus dipercayai oleh pendengar. Pertanyaan bertentangan memberikan ruang bagi pendengar untuk berpikir, daripada memaksa mereka untuk sejalan dengan pandangan pembicara. Kalimat tanya yang digunakan oleh tokoh Kartini merupakan jawaban yang tidak dinyatakan secara lugas. Jawaban dalam bentuk ini memperlembut pernyataan yang keras.

Di awal film, ketika Kartini berkata, "Apa aku boleh punya pilihan lain?", makna sebenarnya dari kalimat ini adalah "Saya tidak memiliki pilihan lain." dan kendala yang dihadapi oleh perempuan membuat tokoh Kartini tidak dapat secara langsung mengungkapkan ketidakadilan yang dialami perempuan. Hal ini juga mencerminkan ketidakmampuan perempuan untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Namun, di bagian tengah film, Kartini menghadapi pertanyaan dari adiknya dan menyatakan pandangannya sendiri. Perbandingan antara kedua pertanyaan ini sebagian besar mencerminkan kesadaran diri karakter utama dan eksplorasi kesadarannya tentang keinginannya untuk memecah belenggu dan peraturan sosial. Kartini telah memperjuangkan apa yang dikatakan oleh Li (2018) bahwa ketergantungan tradisional perempuan pada keluarga dan laki-laki telah melemah dan mereka juga secara bertahap mulai melepaskan diri dari belenggu etika feodal. Perempuan mulai bebas memilih dan pernikahan tidak lagi menjadi tujuan seumur hidup perempuan (弱化了传统女性对于家庭和男性的依赖, 也开始逐渐脱离封建礼教的束缚, 女性开始自由选择, 婚姻不再是女性的终生目标).

Penggunaan Kalimat Permintaan dengan Kata-Kata Sopan

Tokoh perempuan di dalam film ini juga menggunakan bentuk kalimat permintaan dengan kata-kata sopan. Berikut adalah penggalan dialog antara tokoh Kartini dengan tokoh Kiai.

- (3) Kartini : Apakah dijelaskan dalam ayat itu bahwa membaca itu hanya untuk laki-laki?
 Pak Kiai : Semua manusia, laki-laki atau perempuan, diwajibkan untuk membaca.

- Kartini : *Pak Kiai, kening menapa Kiai mboten* (mengapa Kiai tidak) menterjemahkan ayat-ayat Alquran dan menjadikannya menjadi sebuah buku?
- Pak Kiai : Saya sedang melakukan, Ndara Ajeng, tetapi sayangnya, banyak umat Islam lebih puas hanya bisa membaca bahasa Arab, tanpa tahu makna dan artinya.
- Kartini : *Kula nyuwun sanget dipun tuntasaken*, Pak Kiai (Saya memohon dengan sangat untuk diselesaikan, Pak Kiai). Saya benar-benar ingin mengetahui lebih dalam apa isi Alquran.
- Pak Kiai : Insyaallah. *Kula nyuwun pamit, Ndara Ajeng* (Saya mohon pamit, Tuan Putri). *As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*.
- Kartini : *Wa 'alaikumus-salam, mangga*, Pak Kiai (silakan, Pak Kiai).

Tumbuh di lingkungannya sejak kecil, Kartini menyadari perbedaan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ia pertama-tama bertanya untuk memastikan apakah perempuan boleh membaca. Jawaban Pak Kiai memberikan kepercayaan kepada Kartini maka Kartini melanjutkan dengan menyatakan keinginannya untuk membaca buku terjemahan tersebut. Dia menggunakan kata-kata yang sangat hormat untuk mengungkapkan permintaannya agar tidak terdengar sebagai perintah. Pertanyaan, "*Pak Kiai, kening menapa Kiai mboten* (mengapa Kiai tidak) menterjemahkan ayat-ayat Alquran dan menjadikannya menjadi sebuah buku?" sesungguhnya menunjukkan keinginan Kartini untuk mengetahui isi Alquran dan ia berpikir bahwa ia akan lebih mudah memahami isinya bila ada buku terjemahan. Kartini tidak mengungkapkan keinginannya dalam bentuk kalimat perintah. Ia mengawalinya dengan bentuk pertanyaan untuk menunjukkan kesopanan, kemudian ia menegaskan keinginannya dengan kalimat selanjutnya, "*Kula nyuwun sanget dipun tuntasaken*, Pak Kiai (Saya memohon dengan sangat untuk diselesaikan, Pak Kiai). Saya benar-benar ingin mengetahui lebih dalam apa isi Alquran". Permintaan ini pun diungkapkan dengan ragam bahasa kromo, yakni tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat untuk menunjukkan kesopanan.

Permintaan perempuan yang disampaikan secara sopan juga ditunjukkan dalam dialog antara Ngasirah dengan R. A. Moeryam berikut ini.

- (3) R. A. Moeryam : Alasanmu masuk akal, tapi di balik alasanmu itu aku juga bisa melihat kemungkinan upayamu agar aku tidak bertindak keras terhadap anak-anakmu.
- (4) Ngasirah : Setiap ibu, mesti ingin melindungi dan memberi yang terbaik buat anak-anaknya. *Nuwun sewu, Ndara Ayu, menawi Panjenengan Dalem* (mohon maaf Tuan Putri, kalau saja Anda) mau bersabar sedikit saja sesungguhnya kita mempunyai harapan yang sama.

Ngasirah meminta agar R. A. Moeryam bersabar sebentar. Permintaan itu ia sampaikan dengan bentuk bahasa yang sopan menggunakan kata "*nuwun sewu*" (mohon maaf) dan "*menawi*" (kalau saja), bukan dengan kalimat perintah.

Penggunaan Bentuk Sangat Sopan

Dalam film ini, tokoh utama menggunakan bentuk yang sangat sopan, bahkan ketika menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan tokoh laki-laki. Berikut adalah dialog antara tokoh Kartini dengan Busono (kakak laki-laki Kartini).

- (5) Busono : *Pengukir-pengukir kuwi kan wong bodo, basa Landa we ra isa* (pengukir-pengukir itu kan orang bodoh, bahasa Belanda saja tidak bisa).
- (6) Kartini : *Mboteng saged maca Landa menika bukan berarti bodo, Kangmas* (tidak dapat membaca bahasa Belanda itu buka berarti bodoh, Kakak).
- (7) Busono : *Ukiran kuwi ndesa, ngisin-ngisini, huh* (ukiran itu kampungan membuat malu).

Pada dialog ini, tampak bahwa Busono menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif berupa kata "*bodo*" (bodoh) dan "*ndesa*" (kampungan). Selain itu, ia juga menggunakan ragam bahasa ngoko. Sementara itu, meskipun Kartini tidak setuju dengan pendapat itu, ia tetap menggunakan ragam kromo yang menunjukkan kesopanan dan penghargaan terhadap Busono.

Dalam film ini, untuk menunjukkan kesopanan, tokoh wanita juga dapat menggunakan kalimat tanya untuk mengungkapkan keraguan terhadap suatu pernyataan atau tindakan, daripada mengungkapkannya dengan cara lain. Hal ini tampak dalam data berikut.

- (8) R. A. Moeryam : *Nuwun sewu, Kangmas. Menapa Kangmas sampun yakin bawa anak-anak keluar dari pingitan?* (Mohon maaf, Kangmas. Apakah Kangmas sudah yakin bawa anak-anak keluar dari pingitan?)
 R. M. A. A. Sosro Ningrat: *Ya pancen isih dipingit ning isih tak kek'i kelonggaran. Ora usah khawatir* (Sebenarnya masih dipingit... tapi kuberi kelonggaran. Tak perlu khawatir)

Di dalam dialog ini, R. A. Moeryam menggunakan kalimat tanya untuk mengekspresikan gagasan. Sebenarnya, R. A. Moeryam sangat tidak setuju dengan tindakan suaminya, tetapi ketika berhadapan dengan suaminya dia hanya mengajukan pertanyaan. Dia tidak menunjukkan ketidaksetujuannya pada keputusan suaminya secara lugas. Meskipun dia merasa keputusan itu tidak benar, dia tidak melanjutkan untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Hal ini tampaknya karena tokoh perempuan tidak ingin berkonflik dengan tokoh laki-laki. Kesopanan diwujudkan dengan ekspresi tanya dan penggunaan kata "*nuwun sewu*" (mohon maaf). Ia juga tetap ingin memperlihatkan kepatuhan seorang istri dan menjauhkan diri dari ekspresi yang menentang keputusan suami. Bahwasanya pertanyaannya bukan sekadar pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan gagasan yang samar-samar ditunjukkan di dalam adegan film tersebut. Setelah mendapatkan jawaban dari suaminya, ekspresi wajah tokoh R. A. Moeryam tampak tidak senang dan diikuti gestur yang menunjukkan emosi marah, tetapi tidak ia tunjukkan di depan suaminya. Sesungguhnya ia mengharapkan suaminya mengubah keputusannya.

Penolakan yang dilakukan secara sopan juga ditunjukkan tokoh Kardinah dalam dialog berikut.

- (9) Kardinah : Nyuwun pangapunten, (menangis) nyuwun pangapunten, Rama (mohon maaf, mohon maaf, Ayah).
- (10) R.M.A.A. Sosro Ningrat : *Nduk, Kardinah, calon jodomu kuwi* (anakku, Kardinah, calon jodohmu itu) sebentar lagi jadi Bupati Pemalang. Dia orang baik.
- (11) Kardinah : (menangis) *Nanging piyambakipun sampun kagungan garwa*, Rama (tapi dia sudah punya istri, Ayah).
- (12) R.M.A.A. Sosro Ningrat : Rama ngerti, neng perjodohanmu wis ditentukan sebelum kamu masuk pingitan. Rama wis kadung janji, Nduk. Rama sebagai bangsawan ora bisa cidra njanji, ya. Nduk, kene kene kene, wis ta wis (Ayah mengerti, tetapi perjodohanmu sudah ditentukan sebelum kamu masuk pingitan. Ayah sudah terlanjur berjanji, Nak. Ayah sebagai bangsawan tidak bisa mencederai janji. Kemari, Nak. Sudah ya, sudah).

Dialog antara tokoh Kardinah dan ayahnya, R. M. A. A. Sosro Ningrat, ini menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan nasibnya. Kardinah tidak menghendaki pernikahan dengan calon Bupati Pemalang, tetapi ia tidak mampu mengekspresikan penolakan secara lugas. Ia tetap menggunakan bentuk kalimat yang sopan terhadap ayahnya dengan mengulang "*nyuwun pangapunten*" (mohon maaf). Keberatan Kardinah diekspresikan melalui pernyataan bahwa calon jodohnya sudah mempunyai istri. Dialog tersebut juga menunjukkan bahwa ayahnya mengerti bahwa Kardinah keberatan, tetapi ia mementingkan citra dirinya sebagai bangsawan. Hal ini menunjukkan perempuan tidak memiliki hak atas hidupnya sendiri dan dia hanya menjadi objek, bukan seorang individu yang punya pilihan hidup sendiri. Ketidakberdayaan Kardinah di dalam film ini ditunjukkan dengan kalimat yang pendek dan diikuti ekspresi emosi berupa tangisan. Adapun dialog yang diucapkan tokoh ayah menunjukkan bahwa pendapat perempuan tidak dianggap serius dan bahkan dibungkam ayahnya dengan mengatakan *wis ta wis* 'sudah ya sudah'.

Simpulan

Melalui analisis percakapan dalam film *Kartini: Princess of Jawa* dapat ditemukan bahwa konteks secara signifikan memengaruhi gaya bahasa perempuan. Dalam sebagian besar situasi, perempuan cenderung menggunakan bentuk ekspresi kebahasaan yang sopan dan menghindari konflik. Analisis ciri bahasa perempuan di dalam film *Kartini: Princess of Jawa* menunjukkan bahwa perempuan menggunakan pertanyaan, kalimat permintaan dengan kata-kata sopan, dan bentuk yang sangat sopan sebagai strategi komunikasi perempuan. Penggunaan kalimat pertanyaan oleh perempuan mencerminkan adanya keinginan untuk mendapatkan konfirmasi dari mitra bicara dan juga berfungsi sebagai perangkat kesopanan.

Penggunaan pertanyaan juga bertujuan untuk menyampaikan informasi tanpa memaksa pendengar untuk sejalan dengan pandangan pembicara. Penggunaan kalimat permintaan dengan kata-kata yang sopan oleh tokoh perempuan menunjukkan kesopanan dan penghargaan terhadap kebebasan mitra bicara. Tokoh perempuan juga menggunakan bentuk yang sangat sopan bahkan ketika menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pernyataan mitra bicara. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan di dalam film ini menghadapi ketidaksetaraan dan keterbatasan dalam menyampaikan pendapat secara langsung. Mereka tidak dianggap serius sebagai seorang individu. Adegan di dalam film ini menunjukkan bahwa ketika tokoh perempuan menyatakan keputusannya, ia dianggap sebagai seseorang yang hanya memikirkan dirinya sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh tokoh R. A. Moeryam terhadap tokoh Kartini. Ketidakeriusan dalam menanggapi emosi perempuan juga ditunjukkan R. M. A. A. Sosro Ningrat yang meminta Kardinah untuk lekas berhenti menangis ketika Kardinah mengekspresikan penolakan terhadap rencana pernikahannya. Hal ini merupakan cerminan atas norma-norma sosial yang berlaku pada masa tersebut. Pada saat itu, masyarakat menginginkan perempuan bersikap sopan, patuh, dan tidak mengekspresikan gagasan atau ketidaksetujuan secara tegas.

Keseluruhan analisis bahasa perempuan dalam film ini diharapkan membuka perspektif masyarakat mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat pada masa itu. Berbagai tantangan dialami tokoh perempuan sehingga mereka kesulitan untuk mengekspresikan diri dan menentukan nasibnya sendiri. Di sisi lain, tampak bahwa tokoh perempuan di dalam film ini sesungguhnya berusaha menolak ketidaksetaraan dan berjuang untuk mencapai apa yang mereka inginkan meskipun sulit untuk diterima oleh lingkungannya. Penulis yakin bahwa seiring perkembangan sosial, kebebasan pikiran, serta semakin inklusif dan terbukanya masyarakat, akan lebih banyak karakter perempuan dalam karya film masa kini yang mandiri, berani menghadapi hambatan, dan mencapai pembebasan diri, dengan makna yang lebih dalam. Hal itu akan menjadi potret bahwa nilai dan kekuatan wanita ditemukan dan diakui oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Chen Y. 陈原(1983). 社会语言学[M]. 学林出版社.
- Fu S. 傅守祥 & Shao Y. 邵叶敏. (2023). 论电视剧《人世间》中的女性意识觉醒与成长[J]. 教育传媒研究, 43(02), 82-87.
- Guo A. 郭爱妹(2004). 西方女性主义心理学的理论研究 [D].南京师范大学.
- Hamdja, F., Qorib, F., & Dewi, S. I. (2020). Analisis film *Kartini* dalam perspektif kesetaraan gender. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1), 1-10.
- Hasanah, H. & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan gender: Karakteristik bahasa perempuan Jawa dalam film *Tilik*. *Jurnal Budaya*, 2(1), 7-16.
- Huang X. 黄小曼. (2021). 女性题材纪录片中女性意识表达策略研究[D].四川师范大学.
- Lakoff, R. (1975). *Language and woman's place*[M]. Harper & Row Publishers.
- Lei, X. 雷小兰. (2006). 语言中的性别歧视[D].西北工业大学, (1), 5.
- Mesthrie, R. (2011). *The Cambridge handbook of sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2007). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Litosseliti, L. (2010). *Linguistics research methodology*. Continuum International Publishing Group.
- Li L. 李兰. (2018). 中国都市题材电视剧中的女性形象研究[D].济南:山东师范大学.

- Li M. 李明 & Wang Y. 王逸. (2022). 多维视野下的西方女性主义电影理论[J]. 外国语文, 38(06), 59-65.
- Zhao R. 赵蓉晖(2003). 语言与性别[M]. 上海: 上海外语教育出版社.
- Zhang Y. 张玉 & Zheng Q. 郑权. (2021). 中国女性题材电影中的女性形象研究(1980—1989)[J]. 当代电影, 301(04), 171-176.
- Wang D. (1990). 王德春(). 语言学通论[M]. 江苏教育出版社.